

GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL KARYA WISRANHADI

Rio Rinaldi³³ dan Romi Isnanda³⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Bung Hatta
email: rinaldirio83@yahoo.co.id
dan isnanda.romi@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi. Gaya bahasa yang dimaksud adalah retorik dan majas lokalitas Minangkabau. Gaya bahasa retorik (bermakna langsung) terdiri atas penegasan dan pertentangan. Gaya bahasa majas (bermakna tidak langsung) terdiri atas perbandingan dan sindiran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) membaca dan memahami gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan*, (2) mengklasifikasi data yang berhubungan dengan gaya bahasa lokalitas Minangkabau, yaitu retorik penegasan dan pertentangan dan majas perbandingan dan sindiran. Hasil temuan penelitian dalam novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan* adalah sebagai berikut ini : (1) terdapat gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau, yaitu penegasan (hiperbola, antiklimaks, dan pleonasmе) dan pertentangan (paradoks dan antitesis), (2) terdapat majas lokalitas Minangkabau, yaitu perbandingan (metafora, personifikasi, sinekdoke, alusio, dan simile) dan sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme). Dari sejumlah gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa yang dominan sebagai khas Wisran Hadi adalah majas lokalitas Minangkabau, yaitu majas perbandingan (alusio). Majas perbandingan menjadi ciri khas Wisran Hadi dalam usahanya memberikan corak lokalitas Minangkabau pada karya-karyanya. Hal tersebut berupa gaya bahasa perbandingan yang secara sugestif menggambarkan tentang tempat, orang, dan peristiwa yang bersifat setempat, yaitu Minangkabau. Di samping itu, gaya bahasa lokalitas bertujuan menggambarkan tentang cara pengungkapan, cara merasa, dan lain sebagainya.

Kata kunci: gaya bahasa, retorik, majas, lokalitas

³³ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bung Hatta

³⁴ Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bung Hatta

Pendahuluan

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya novel Indonesia, warna lokal turut hadir dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Warna lokal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya yang digunakan oleh pengarang dalam proses penciptaan setiap karyanya. Kehadiran warna lokal dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal memberikan gambaran terhadap corak pandang masyarakat, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya dalam mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi pada masa kekinian. Tuturan tokoh atau paparan narator yang muncul dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal menjadi subjek yang dapat mencerminkan kekhususan bahasa suatu daerah (lokalitas). Penggambaran warna lokal dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca yang menikmati karya untuk mendapatkan ciri khas suatu lingkungan rakat yang bersifat setempat atau daerah tertentu. Penggambaran lokalitas Minangkabau dapat berupa penggunaan diksi, idiom-idiom, peristilahan kedaerahan, bahasa lokal, acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tert , dialek daerah, dan ragam bahasa nonformal (Rinaldi, 2015).

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), warna berarti ‘corak atau ragam’ (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti ‘terjadi atau berlaku di satu tempat’ dan ‘tidak merata’ atau ‘bersifat setempat’. Abrams (1981:1989) mengonkretkan bahwa warna lokal merupakan lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, terutama mengenai bahasa lokalitas, diperlukan pemahaman falsafah dan ideologi kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita setempat.

Eksistensi warna lokal dalam sastra Indonesia modern dalam proses penciptaan karya sastra merupakan upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Terkait dengan persoalan bahasa, gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau hadir dengan tujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut terlihat lebih konkret melalui pendayagunaan gaya bahasa lokalitas yang bermakna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas). Berbicara soal estetika dalam sastra Indonesia modern, Ratna (2007:268) menjelaskan bahwa ada enam aspek yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan perkembangan sastra Indonesia, yaitu bahasa Indonesia, sastra Indonesia, pengarang, kondisi sosial pengarang, pembaca, dan teori. Dari keenam aspek tersebut, dikelompokkanlah secara holistik tiga unsur dari perkembangan sastra Indonesia modern, yaitu bahasa dan sastra Indonesia, pengarang dan latar belakang sosialnya, dan pembaca dengan berbagai teori, metode, dan pendekatan yang menyertainya untuk keperluan analisis. Dengan demikian, kehadiran warna lokal dalam sastra Indonesia modern dipengaruhi oleh bahasa dan sastra itu sendiri, pengarang dan latar sosial dan budayanya, serta pembaca dengan segala unsur analisisnya.

Terkait dengan persoalan lokalitas, Sarjono (dalam Banua, 2007:163) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lokal dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal dari seorang pengarang memiliki variasi berbeda-beda ditiap-tiap

wilayah atau daerah. Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam penyampian cerita. Senada dengan itu, Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang akan menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya. Artinya, diksi dari bahasa lokal yang didayagunakan dapat ditelusuri dari sejauh mana maksud dan tujuan pengarang mengeksplorasi bahasa dan melakukan deotomatiasi bahasa. Sudah barang tentu, pengarang yang dikatakan mapan adalah ia yang mampu mendayagunakan bahasa setepat dan seestetis mungkin, termasuk penggunaan kosakata bahasa yang bernilai rendah atau justru bahasa yang bernilai sastra.

Salah satu pengarang Indonesia yang mencorakkan unsur lokalitas dalam karyanya adalah Wisran Hadi. Sastrawan dan seniman teater (pemimpin Teater Bumi) tersebut telah banyak melahirkan karya-karya berupa prosa maupun drama. Dalam novel-novel karya Wisran Hadi, pengarang mengupayakan penggambaran kehidupan masyarakat setempat melalui gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalam karya-karyanya. Beberapa novel karya Wisran Hadi yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah novel *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*. Wisran Hadi—sastrawan kelahiran Lapai, 27 Juli 1945 itu—menceritakan tentang adat dan kebudayaan Minangkabau dalam karya-karyanya. Novel-novel karya Wisran Hadi sarat dengan nilai dan unsur kebudayaan Minangkabau yang tergambar di dalamnya. Di dalam novel-novel karya Wisran Hadi, umumnya menceritakan tentang pola kehidupan masyarakat, cara berpikir, cara merasa, cara pengungkapan perasaan, pola perkampungan, harta dan pusaka, kedudukan dan peran, dan lain sebagainya di Minangkabau. Untuk menyampaikan kesemua hal itu, pengarang mendayagunakan gaya bahasa lokalitas Minangkabau.

Terkait dengan persoalan gaya bahasa, Keraf (2009: 129-145) membagi gaya bahasa berdasarkan makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas). Retorik terdiri atas penegasan dan pertentangan. Majas terdiri atas perbandingan dan sindiran. Retorik penegasan terdiri atas pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, dan koreksio. Retorik pertentangan terdiri atas paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron. Majas terdiri atas perbandingan dan sindiran. Majas perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berdasarkan penjabaran jenis gaya bahasa tersebut, penganalisisan ini merujuk kepada pengelompokan gaya bahasa berdasarkan makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas).

Pentingnya penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks sastra Indonesia modern, khususnya dalam novel-novel karangan Wisran Hadi, dapat menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan, bahan ajar yang dapat motivasi peserta didik dalam mengapresiasi budaya lokal (bahasa), serta suatu bentuk kritik tentang perkembangan warna lokal yang terdapat di dalam teks sastra Indonesia. Selain itu, kritik terhadap teks sastra juga

memberikan kontribusi terhadap sarana pendidikan dalam hal memahami keberagaman budaya nusantara. Sastra Indonesia modern berwarna lokal, khususnya novel-novel karya Wisran Hadi, merupakan materi ajar yang sangat cocok tentang pendidikan multikultural. Dengan karya sastra berwarna lokal, peserta didik dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, dan keunikan suatu etnis, seperti Minangkabau. Di samping itu, keunikan suatu kebudayaan setempat juga menggambarkan permasalahan jender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, gaya bahasa, dan lain-lain. Mempelajari karya sastra yang berlatar belakang budaya tertentu, misalnya Minangkabau, dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap keberagaman perspektif pandangan dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut.

Sastra warna lokal Minangkabau mengungkapkan banyak hal tentang warisan, tradisi, nilai, cara pandang, dan simbol kelompok etnis dan hubungan antaretnis. Penggunaan novel warna lokal Minangkabau sebagai bahan ajar, seperti novel *Tamu*, *Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan* misalnya, tidak dimaksudkan semata untuk meningkatkan keterampilan siswa tentang apresiasi novel berwarna lokal, tetapi untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dunia lokalitas tempat mereka hidup. Dalam konteks inilah, perspektif retorik dan majas lokalitas Minangkabau juga dapat ditempatkan sebagai gaya bahasa lokalitas. Dalam hal lain, melalui sastra yang mencitrakan berbagai peran perempuan dan laki-laki di Minangkabau, bentuk gaya bahasa yang digunakan masyarakat, cara pengungkapan, siswa diajak untuk memahami bagaimana masing-masing masyarakat memandang lawan jenisnya, gaya bahasa yang digunakan berdasarkan budaya dan konstruksi sosialnya, dan cara pengungkapan maksud sesuai dengan *kato nan ampek (kato mandaki, malereang, mandata, dan manurun)*.

Melalui pengkajian stilistika genentif (satu pengarang) tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam novel-novel karya Wisran Hadi ini, terlihat bentuk warna lokal Minangkabau di dalamnya. Konkretnya, bagaimana menumbuhkan sikap simpati dan tidak berprasangka negatif atau sikap toleran pembaca terhadap bahasa tokoh dalam teks sastra dapat disampaikan melalui aspek retorik dan majas lokalitas yang dimanfaatkan sebagai manifestasi apresiasi sastra. Bagi pembaca yang tidak memunyai pemahaman multikultural, gaya bahasa lokal, pemahaman ideologi dan falsafah adat, dan tindakan-tindakan tokoh-tokoh dalam cerita itu dapat menimbulkan prasangka negatif, sehingga menimbulkan kebencian-kebencian dan dapat pula memberikan stigma tertentu terhadap suku yang melatarbelakangi cerita itu.

Di samping itu, pada praktiknya, pendidik perlu membimbing peserta didiknya dengan memberi penegasan bahwa dibalik berbagai pandangan itu harus ada ide atau tujuan yang jelas bahwa pada akhirnya kepada siswa ditanamkan adanya keseimbangan antara keberagaman bahasa serta peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki di Minangkabau. Peserta didik diajak untuk membedakan praktik-praktik berbahasa, kepada siapa dan untuk apa ia berbahasa harus terefleksi di dalam karya sastra. Peserta didik perlu diajak untuk menjelajahi dan mengembangkan sikap berbudaya (bahasa) sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui retorik dan majas lokalitas yang dimanfaatkan pengarang dalam melahirkan karya-karyanya. Oleh sebab itu,

melalui gaya bahasa, penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas novel-novel karya Wisran Hadi. Novel-novel tersebut antara lain, *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa dalam novel-novel karya Wisran Hadi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim digunakan pada jenis-jenis penelitian ilmu sosial, humaniora. Penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian dengan dijabarkan secara verbal. Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara memaparkannya secara deskripsi, dengan menggunakan bahasa atau kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara alamiah dengan memaparkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Hal ini yang menjadi alasan deskriptif tepat digunakan dalam proses penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*. Selain itu, metode deskriptif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum diketahui dalam objek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi.

1. Retorik Lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi: *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*.

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi dalam novel-novelnya terletak pada tataran ekspresif berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan gaya bahasa retorik tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis. Gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*

yang ditemukan adalah hiperbola (penegasan), paradoks (pertentangan), antitesis (pertentangan), pleonasme (penegasan), dan antiklimaks (penegasan).

Pendayaagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan gaya bahasa retorik tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis. Pengungkapan gaya bahasa pengarang yang menulis karya sastra warna lokal dengan bahasa lokal memiliki tataran ekspresif yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan Sarjono (dalam Banua, 2007:163) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lokal dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal memiliki variasi berbeda-beda di tiap-tiap wilayah atau daerah. Variasi bahasa lokalitas Minangkabau merupakan gejala bahasa lokalitas yang dapat dilihat dari perbedaan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah. Wilayah Sumatera Barat adalah wilayah tutur bahasa Minangkabau yang utama dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Bahasa lokal Minangkabau tersebut digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Luasnya sebaran tersebut menyebabkan bervariasinya bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya.

Terdapat beberapa dialek bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam, Tanah Datar, dialek Pesisir Selatan, dialek kabupaten dan Kota Pariaman, Padang, dan lain sebagainya. Variasi bahasa yang ditemukan pada masyarakat Minangkabau dapat dicermati berupa variasi fonologis, morfologis, leksikal, semantik, tataran sintaksis. Meskipun demikian, banyaknya variasi bahasa dalam bahasa Minangkabau bukanlah suatu rintangan bagi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut justru merupakan suatu ciri khas yang unik dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Dalam hal ini, kekhususan atau keunikan gaya bahasa retorik penegasan dan pertentangan yang didayagunakan oleh Wisran Hadi terletak pada dialek Padang. Bahasa lokal tersebut terlihat pada tataran bahasa yang bernilai sastra dan diungkapkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi memberikan warna tataran bahasa masyarakat klasik. Artinya, pendayagunaan gaya bahasa bermakna langsung yang digunakan Wisran Hadi dalam novel-novelnya telah menggambarkan ciri khas bahasa masyarakat di Padang (masyarakat pribumi). Bahasa klasik tersebut terlihat dari ungkapan atau istilah kedaerahan yang jarang digunakan oleh pengarang lainnya. Hal ini mencirikan kekhususan Wisran Hadi dibanding dengan pengarang-pengarang lainnya.

Wisran Hadi sebagai pengarang yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau, mendayagunakan bahasa lokal Minangkabau sebagai salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Minangkabau kepada masyarakat luas. Bahasa lokal Minangkabau dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa lokal Minangkabau terbentuk karena adanya konteks budaya.

Sementara itu, kebudayaan Minangkabau membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Salah satu media pelestarian dan menjaga identitas suatu kebudayaan adalah melalui karya sastra prosa. Sebagaimana yang diketahui, bahasa tidak hanya bersifat otonom dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam karya sastra Indonesia modern telah memosisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam novel-novelnya menunjukkan kepiawaian Wisran Hadi dalam mengeksplorasi bahasa lokal. Kepiawaian itu terlihat pada gaya bahasa penegasan yang digunakan, yaitu hiperbola, pleonasmе, dan antiklimaks. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan yang bersifat lokal Minangkabau adalah antitesis dan paradoks. Dari seluruh gaya retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung, Wisran Hadi cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan. Artinya, melalui pendayagunaan gaya bahasa tersebut, Wisran Hadi telah berhasil mencerminkan pengungkapan bahasa lokal masyarakat Minangkabau yang bermakna langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya.

Retorik lokalitas Minangkabau dalam karya sastra Indonesia modern, terutama novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau, merupakan salah satu pengejawantahan identitas lokal yang dibangun melalui bahasa. Peran bahasa lokal dalam novel Indonesia berwarna lokal selain menjadi pemertahanan identitas lokal, juga sebagai perhiasan yang memperindah suatu karya sastra yang berasal dari pengarang yang berlatar kebudayaan setempat. Kematangan Wisran Hadi mengeksplorasi bahasa lokal menjadi kekhususannya sebagai pengarang dalam proses penciptaan novel Indonesia berwarna lokal.

Novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau telah banyak diterbitkan oleh penerbit manapun. Karya-karya berwarna lokal Minangkabau tersebut terlahir dari pengarang-pengarang seperti, A.A Navis, Motinggo Busye, Ismet Fanany, Darman Moenir, Marah Roesli, Gus tf Sakai, Harris Effendi Thahar, termasuk Wisran Hadi. Kecenderungan setiap pengarang dalam memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau tentu berbeda-beda. Pengarang-pengarang lokal Minangkabau tersebut memiliki *style* tersendiri dalam memanfaatkan bahasa lokal, istilah-istilah kedaerahan, atau struktur kalimat yang mencirikan cara orang Minangkabau merasa dan cara pengungkapan melalui bahasa.

Sebagai penggambaran atas cara pengungkapan dan merasa orang Minangkabau, gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal digunakan oleh pengarang yang berlatar budaya Minangkabau. Melalui gaya bahasa penegasan dan pertentangan, retorik lokalitas Minangkabau digunakan oleh pengarang untuk membangun struktur bahasa lokal Minangkabau di dalam karya-karyanya. Struktur bahasa lokal tersebut berasal dari bahasa lisan yang kemudian pengejawantahannya terlihat dalam struktur kalimat

(tulisan) dalam karya sastra. Bahasa lokal tersebut berfungsi sebagai penegasan pernyataan dan juga mempertentangkan makna.

Retorik lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi sebagai bagian dari novel Indonesia berwarna lokal merupakan manifestasi identitas lokal suatu kebudayaan. Penggunaan retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut menimbulkan efek menjelaskan dan memperkuat pernyataan, sehingga menjadi “penguat rasa” dalam lahirnya novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Pengungkapan bahasa lokal tersebut berupa istilah/bahasa kedaerahan, struktur kalimat, dan lain sebagainya. Meskipun retorik lokalitas Minangkabau tidak mendominasi dari keseluruhan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam novel-novelnya, Wisran Hadi telah berusaha memperlihatkan identitas lokal Minangkabau melalui pengeksplosian bahasa lokal yang bermakna langsung. Kekhususan Wisran Hadi mengeksplorasi bahasa lokal dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa ia adalah salah satu pengarang lokal Minangkabau yang mampu mengeksplorasi bahasa lokal dengan penggunaan retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung.

Penggambaran akar tradisi suatu kebudayaan dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal, salah satunya dapat dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal. Kemampuan Wisran Hadi dalam mengeksplorasi bahasa lokal Minangkabau dalam karyanya sudah cukup signifikan. Hal ini terbukti ditemukannya gaya bahasa penegasan yaitu, hiperbola, pleonasme, dan antiklimaks. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan yaitu, antitesis dan paradoks.

Melalui bahasa lokal tersebut, tergambar karakteristik Wisran Hadi sebagai pengarang Minangkabau yang memanfaatkan dan mengeksplorasi bahasa lokal untuk membangun kesan estetis dalam melahirkan novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Penggunaan hiperbola lokalitas Minangkabau mencirikan bahwa Wisran Hadi sebagai pengarang Minangkabau cenderung menggunakan bahasa bermakna langsung dengan pengungkapan makna yang berlebihan-lebihan untuk tujuan menekankan makna dalam satu pernyataan. Penggunaan hiperbola lokalitas Minangkabau dalam novel-novelnya berfungsi untuk menjelaskan tentang suatu hal yang ingin dipertegas dan dinyatakan melalui penggunaan bahasa langsung yang maknanya berlebih-lebihan.

Kehadiran gaya bahasa antitesis lokalitas Minangkabau sebagai bagian dari gaya bahasa pertentangan juga mewarnai eksistensi bahasa lokal dalam novel-novel karya Wisran Hadi. Kehadiran antitesis lokalitas Minangkabau telah berfungsi sebagai hiasan yang turut mewarnai gaya bahasa lokal Minangkabau di dalamnya.

Dengan demikian, kehadiran retorik lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi telah memiliki perannya sebagai gaya bahasa lokal dan sebagai penekanan arti dalam menjelaskan tentang suatu hal, serta berperan memberi kesan estetis tertentu.

2. Majas Lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*.

Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi terletak pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang juga menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, menyindir, dan merasa, dan sebagainya pada masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan gaya bahasa majas tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis. Gaya bahasa majas perbandingan lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan* antara lain alusio, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan persamaan/simile. Sementara itu, majas sindiran lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi : *Tamu, Orang-orang Blanti*, dan *Negeri Perempuan* antara lain ironi, sinisme, dan sarkasme.

Pendayaagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi juga terletak pada tataran ekspresif, yakni cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau yang diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal terlihat dari gaya bahasa perbandingan dan sindiran. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal juga dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, tataran sintaksis. Pemakaian dialek daerah, penguasaan bahasa lokal, dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal memiliki variasi berbeda-beda ditiap-tiap wilayah atau daerah. Variasi bahasa lokalitas Minangkabau merupakan gejala bahasa lokalitas yang dapat dilihat dari perbedaan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah. Sebagaimana yang dijelaskan dimuka, Sumatera Barat adalah wilayah tutur bahasa Minangkabau yang utama dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Bahasa lokal Minangkabau tersebut digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Luasnya sebaran tersebut menyebabkan bervariasinya bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya.

Dalam hal ini, kekhususan atau keunikan gaya bahasa majas lokalitas terlihat pada ungkapan bahasa lokal Minangkabau yang dirumuskan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh Wisran Hadi memberikan warna tataran bahasa masyarakat klasik. Artinya, pendayagunaan gaya bahasa bermakna tidak langsung yang digunakan Wisran Hadi dalam novel-novelnya menggambarkan bahasa masyarakat lama yang bernuansa sastra. Bahasa klasik tersebut terlihat dari ungkapan-ungkapan atau istilah kedaerahan yang jarang digunakan oleh pengarang lainnya. Hal inilah yang membedakan kekhususan Wisran Hadi dibandingkan dengan pengarang-pengarang lainnya.

Wisran Hadi sebagai pengarang yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau, mendayagunakan bahasa lokal Minangkabau sebagai salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Minangkabau kepada masyarakat luas melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran. Gaya bahasa majaslokalitas Minangkabau dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa

lokal Minangkabau terbentuk karena adanya konteks budaya. Sementara itu, kebudayaan Minangkabau membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Salah satu media pelestarian kebudayaan adalah karya sastra prosa, yang dalam hal ini adalah novel. Sebagaimana yang diketahui, bahasa tidak hanya bersifat otonom dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, bahasa lokal Minangkabau dalam karya sastra juga telah memosisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra menunjukkan kepiawaian Wisran Hadi dalam mengeksplorasi bahasa lokal. Kepiawaian Wisran Hadi dalam mengeksplorasi bahasa lokal terlihat melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran guna menggambarkan bagaimana cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Dari seluruh gaya bahasa lokalitas Minangkabau, Wisran Hadi cenderung menggunakan gaya bahasa perbandingan alusio dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan setempat melalui bahasa dengan memberikan sugesti-sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang bersifat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya. Cara pandang Wisran Hadi terhadap lingkungan, mitos-mitos, serta perilaku masyarakat Minangkabau menjadi dasar penulisan novel-novelnya seperti *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*.

Majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra Indonesia modern, terutama novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau, juga merupakan salah satu pembentuk identitas lokal yang dibangun melalui bahasa. Peran bahasa lokal dalam novel Indonesia berwarna lokal selain menjadi pemertahanan identitas lokal suatu kebudayaan, juga sebagai perhiasan yang memperindah suatu karya sastra yang berasal dari pengarang berlatar kebudayaan setempat. Kematangan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal menjadi perhatian serius dalam proses penciptaan novel Indonesia berwarna lokal.

Kecenderungan setiap pengarang dalam memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau tentu berbeda-beda. Pengarang-pengarang lokal Minangkabau memiliki *style* tersendiri dalam memanfaatkan istilah kedaerahan atau membangun struktur kalimat yang menggambarkan cara orang Minangkabau merasa atau cara penyampaian. Dalam kumpulan novel-novelnya : *Tamu, Orang-orang Blanti, dan Negeri Perempuan*, Wisran Hadi cenderung menggunakan gaya bahasa bermakna tidak langsung, yaitu majas. Kekhususan majas lokalitas Minangkabau di dalam karya YKW semakin memperjelas dan memperkuat maksud tentang identitas lokal Minangkabau. Identitas lokalitas Minangkabau tersebut terlihat pada pengungkapan makna secara tidak langsung yang digunakan masyarakat Minangkabau, yaitu penggunaan nama orang dan tempat untuk menyugestikan tentang sesuatu, atau melalui perbandingan dengan alam, atau hal yang dekat dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau dalam novel Indonesia berwarna lokal juga sudah banyak digunakan oleh pengarang yang berlatar budaya Minangkabau. Melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran dalam novel-novel karya Wisran Hadi, majas lokalitas Minangkabau digunakan oleh pengarang dengan cara membangun struktur bahasa lokal, memanfaatkan istilah kedaerahan, ungkapan, nama tokoh, dan tempat yang berkaitan dengan Minangkabau. Struktur bahasa lokal tersebut berasal dari bahasa lisan yang kemudian pengejawantahannya dalam struktur kalimat (tulisan). Pengejawantahan tersebut berfungsi sebagai menstimulasikan asosiasi, perbandingan, dan lain sebagainya.

Dari seluruh gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau, Wisran Hadi cenderung menggunakan majas alusio yaitu, majas yang berusaha memberikan sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitan dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Selain majas alusio, majas lokalitas Minangkabau lainnya juga berfungsi untuk menimbulkan efek menghidupkan objek mati, memperindah, atau sekadar hiasan, sehingga juga menjadi penguat rasa dalam penciptaan novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Penyampaian bahasa lokal tersebut juga diperoleh melalui tuturan tokoh dan narator.

Wisran Hadi memanfaatkan majas lokalitas Minangkabau dengan tujuan untuk menonjolkan kesan lokalitas melalui bahasa dalam cerita, sehingga dapat membentuk estetika lokal. Pengarang menggunakan majas lokalitas Minangkabau bertujuan untuk memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain. Hal ini tentu memperindah, memperhalus bahasa, dan mempertahankan identitas lokal dalam novel-novel Wisran Hadi sebagai novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Dengan demikian, majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam novel-novel karya Wisran Hadi merupakan pengejawantahan identitas lokal sebagai wujudnya dalam novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Di samping itu, alasan pembaca lebih tertarik membacanya dan memahaminya karena kekhususan lokalitas Minangkabau tersebut.

Alusio lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa yang dominan dalam novel-novel karya Wisran Hadi merupakan wujud dari acuan sosial budaya di Minangkabau yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal. Acuan-acuan sosial tersebut dapat berupa nama daerah, nama tokoh dalam mitos, dan lain sebagainya. Kemahiran Wisran Hadi dalam menghadirkan nama tokoh dalam mitos, seperti Anggun Nan Tongga, Puti Bungsu, Cindua Mato, dan lain sebagainya mencerminkan acuan sosial masyarakat terhadap nama-nama tokoh tersebut. Kehadiran *setting* imajinatif, seperti Negeri Blanti, juga menggambarkan penggunaan bahasa lokal yang berusaha menyugestikan kepada pembaca bahwa kejadian, tempat, dan orang tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat di Minangkabau. Dengan demikian, alusio lokalitas Minangkabau berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang nama tokoh, nama tempat, dan sebuah kejadian yang pernah ada dan bersifat setempat (Minangkabau).

Metafora lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan dalam novel-novel karya Wisran Hadi juga merupakan wujud acuan sosial budaya Minangkabau yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal secara tidak langsung. YKW membandingkan sesuatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan

kata pembandingan. Acuan sosial tersebut berupa berladang di punggung kawan, uang jempunan, dan lain sebagainya, mencirikan bahwa identitas lokal Minangkabau memiliki cara tersendiri dalam penyebutan bahasa. Kematangan Wisran Hadi dalam menggunakan bahasa lokal sebagai alat untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal lain, tanpa menggunakan kata pembandingan, menjadi lebih konkret terciptanya novel-novel Wisran Hadi sebagai bagian dari novel Indonesia berwarna lokal. Dengan demikian, metafora lokalitas Minangkabau berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan hal lain yang dibandingkan secara tidak langsung.

Simile/persamaan lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan novel-novel karya Wisran Hadi merupakan wujud acuan sosial budaya di Minangkabau. Berbeda dengan majas metafora yang tidak menggunakan kata pembandingan, simile/persamaan lokalitas Minangkabau menggunakan kata pembandingan. Tujuan majas simile/persamaan dengan metafora sama-sama membandingkan dua hal yang berbeda. Hanya saja, simile/persamaan lokalitas Minangkabau lebih terbuka dalam menjelaskan dan lebih konkret dalam memperbandingkan suatu hal dengan hal lain. Acuan sosial budaya Minangkabau dapat berupa nama tokoh, seperti *seperti emas berjalan*. Simile/persamaan lokalitas Minangkabau sama halnya dengan metafora, yakni berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan hal lain yang dibandingkan secara langsung dan menggunakan kata pembandingan.

Kehadiran personifikasi lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan merupakan bagian dari bahasa lokal yang terdapat dalam novel-novel karya Wisran Hadi. Pengarang memanfaatkan bahasa lokal sebagai alat untuk menghidupkan benda mati seolah-olah bernyawa, seperti penggunaan frasa *mati pucuk* dan klausa *malam melulurnya*. Personifikasi lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi berfungsi untuk menghidupkan objek mati, sehingga menimbulkan kesan estetis.

Begitu juga, sinekdoke lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan merupakan wujud acuan sosial budaya Minangkabau yang menggunakan bahasa lokal dalam penyampaian. Dalam novel-novel karya Wisran Hadi, sinekdoke lokalitas Minangkabau dimanfaatkan oleh pengarang untuk menjelaskan dan memperkuat pernyataan dengan menyatakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*). Acuan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah tempat atau yang bersifat komunal. Kehadiran sinekdoke lokalitas Minangkabau menambah warna bahasa dalam novel-novel karya Wisran Hadi sebagai novel Indonesia berwarna lokal.

Gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme. Pengarang memanfaatkan gaya bahasa sindiran ini sebagai alat untuk memperkuat dan memperjelas pernyataan melalui sindiran yang disampaikan secara halus, agak kasar, hingga kasar. Ironi dan sinisme lokalitas Minangkabau digunakan Wisran Hadi, memancarkan bagaimana cara pengungkapan marah, kecewa, sedih dan cara merasa masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan sindiran secara halus. Pengungkapan sindiran tersebut disampaikan melalui tuturan tokoh atau narator. Sarkasme lokalitas Minangkabau

dalam juga mencirikan bahasa lokal Minangkabau ketika seseorang meluapkan emosinya dengan kata-kata bernada makian, tidak sopan, dan kasar. Jika masyarakat Minangkabau menggunakan kata makian (sarkasme) *baruak* ketika meluapkan kemarahannya, masyarakat di Medan menggunakan kata makian *bodat*, yang artinya sama, yakni *monyet*.

Dengan demikian, kehadiran majas lokalitas dalam novel-novel karya Wisran Hadi sebagai novel Indonesia warna lokal Minangkabau menjadi penunjuk identitas suatu kebudayaan melalui pengeksplorasian bahasa lokal. Konsistensi dan kematangan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal perlu diperhatikan para pengarang novel Indonesia berwarna lokal.

Melalui penggunaan majas lokalitas Minangkabau, tergambarlah akar tradisi dan budaya lokal yang tampak pada sebatas bahasa. Sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) mengatakan bahwa bahasa masih berkedudukan sebagai alat untuk menyampaikan cerita. Di dalam hal yang demikian, para pengarang dalam menyampaikan cerita tampaknya masih sangat terikat dengan dikotomi sebagaimana cerita dalam tradisi dongeng. Kegagalan memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek yang menentukan makna karya dikarenakan cara pandang dan sikap para pengarang. Apa yang dirisaukan oleh Hasanuddin WS tersebut tidaklah demikian pada pengarang seperti Wisran Hadi.

3. Implementasi Stilistika sebagai Pendekatan Penganalisisan Gaya Bahasa dalam Novel-novel Indonesia Berwarna Lokal.

Penelitian tentang gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam novel Indonesia berwarna lokal telah menambah khasanah pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan yang bersifat setempat. Hal tersebut juga menambah khasanah pengetahuan tentang pengkajian fiksi, yaitu novel melalui pendekatan stilistika. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di mata kuliah seperti stilistika guna mengkaji bentuk-bentuk warna lokal dan kemudian dianalisis keberadaan gaya bahasa lokal yang terdapat di dalamnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar/diskusi dalam pengajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah mempelajari sastra warna lokal. Melalui karya sastra berwarna lokal, mahasiswa juga dapat memperbanyak pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan melalui bahasa lokal. Seperti halnya dalam penelitian ini, selain memahami novel secara mendalam, mahasiswa juga diajak memahami dan masuk ke dalam wilayah respon tentang gaya bahasa lokal sebagai bagian dari unsur intrinsik.

Materi mengenai gaya bahasa lokalitas Minangkabau dapat dijelaskan dengan menggunakan materi-materi dalam penelitian ini. Teori yang terdapat dalam kajian pustaka merupakan sumber motivasi bagi dosen sebagai materi perkuliahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian warna lokal, jenis pendekatan stilistika, gaya bahasa lokalitas, dan sebagainya perlu disampaikan kepada mahasiswa agar pemahaman mereka menjadi lebih konkret. Praktiknya, dosen wajib menstimulasi mahasiswa untuk melakukan tanya jawab mengenai novel-novel berwarna lokal.

Dosen dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa tentang novel berwarna lokal apa, siapa pengarangnya, bagaimana pesan yang terkandung, dan bagaimana gaya bahasa lokal yang mereka temukan.

Setelah melakukan kegiatan tersebut, dosen dapat melanjutkan materi perkuliahan dan setelah itu memerintahkan mahasiswa melakukan diskusi tentang unsur intrinsik, terutama mengenai gaya bahasa lokal dalam novel berwarna lokal yang mereka temukan. Novel-novel karya Wisran Hadi dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dalam memahami materi mengenai novel bergaya bahasa lokal Minangkabau. Penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau ini dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat bagi dosen untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis unsur penunjang intrinsik, yaitu gaya bahasa.

Melalui penganalisisan tentang novel berwarna lokal, mahasiswa juga dapat memahami tentang budaya dan bahasa lokal. Mahasiswa tidak serta merta mementingkan budaya yang datang dari luar. Hal ini terlihat pula dari mudahnya masuk budaya luar dikalangan generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra berwarna lokal, mahasiswa menjadi lebih menghargai dan mencintai budaya lokal dan keberagaman budaya lokal itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Retorik lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, penegasan (hiperbola, pleonasmе, dan antiklimaks) dan pertentangan (antitesis dan paradoks). Penggunaan retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi menimbulkan efek menjelaskan dan memperkuat pernyataan dengan cara melebih-lebihkan atau mempertentangkan makna dalam lahirnya novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau.
- b. Majas lokalitas Minangkabau dalam novel-novel karya Wisran Hadi yaitu, perbandingan (metafora, personifikasi, alusio, sinekdoke, dan simile) dan sindirian (ironi, sinisme, dan sarkasme). Majas lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi memberikan sugesti, menyindir, menggambarkan cara pengungkapan tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Di samping itu, majas lokalitas lainnya juga berfungsi menimbulkan efek menghidupkan objek mati, memperindah, atau sekadar hiasan dalam penciptaan novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Wisran Hadi memanfaatkan majas lokalitas Minangkabau untuk menghidupkan cerita melalui bahasa lokal sehingga membentuk estetika lokal. Wisran Hadi menggunakan majas lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa untuk memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain. Hal ini mengkonkretkan pemertahanan identitas lokal (bahasa) dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Atmazaki. *Sastra Warna Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia*. (http://www.academia.edu/5676734/Sastra_Multikultural). Diunduh tanggal 14 April 2014.
- Banua, Raudal Tanjung (ed). 2007. *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08 ; Membicarakan Cerpen Indonesia*. Yogyakarta : AKAR.
- Hadi, Wisran. 1996. *Tamu*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hadi, Wisran. 2000. *Orang-orang Blanti*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Hadi, Wisran. 2001. *Negeri Perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmarwanti. 2008. *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia*. Magelang : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rinaldi, Rio. 2015. "Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW." (Tesis). Padang : Universitas Negeri Padang.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaidan, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.